
**PENDEKATAN TES DISKRET DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB**

Herdah, Firmansyah, Ali Rahman
IAIN Parepare
email: herdahmaesara@yahoo.co.id

ABSTRACT

The scope of the Arabic Language Test can be categorized into two, Arabic component tests and language skills tests. Language component tests can be grouped into comprehension tests and usage tests. The component language test include vocabulary and structure tests. While language skills tests include listening, reading, speaking, writing, dictation, cloze tests, and C-tests. The discrete approach in language testing is based on structural linguistic understanding which considers language as something that consists of parts arranged according to a certain structure. Discrete approach test is applied on the basis of conventional understanding of language which consists of four language skills and four components of language namely writing, reading, speaking, and listening skills.

Keywords: Evaluation, Language Test, Learning, Arabic Language, Discrete Test

ABSTRAK

Ruang Lingkup Tes Bahasa Arab, termasuk tes bahasa arab dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes komponen bahasa arab dan tes keterampilan berbahasa. Tes komponen bahasa dapat dikelompokkan menjadi tes pemahaman dan tes penggunaan. Tes komponen bahasa ini misalnya tes kosa kata dan struktur. Sedangkan yang termasuk tes keterampilan berbahasa misalnya tes menyimak, membaca, berbicara, menulis, dikte, cloze tes, dan C-tes. Pendekatan diskret dalam tes bahasa didasarkan atas paham linguistik struktural yang menganggap bahasa sebagai sesuatu yang terdiri dari bagian-bagian yang tertata menurut struktur tertentu. Tes pendekatan diskret diterapkan atas dasar pemahaman konvensional terhadap bahasa yang terdiri dari empat kemampuan bahasa dan empat komponen bahasa yaitu kemahiran menulis, membaca, berbicara, dan menyimak.

Kata kunci: Evaluasi, Tes Bahasa, Pembelajaran, Bahasa Arab, Tes Diskret,

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan kehidupan manusia sehari-hari. Disadari atau tidak, orang sering melakukan evaluasi, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain maupun lingkungannya. Demikian pula halnya dalam dunia pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan khususnya tujuan pembelajaran tersebut maka perlu adanya evaluasi.

Keberhasilan proses belajar mengajar di kelas dapat dilihat dari sejauh mana penguasaan kompetensi yang telah dikuasai oleh seluruh siswa di kelas itu. Pada dasarnya hasil belajar siswa dapat dinyatakan dalam tiga aspek, yang biasa disebut dengan domain atau ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam proses pengajaran, tes merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya suatu standar kompetensi yang telah dipelajari oleh siswa di setiap pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Tes bahasa dan pengajaran bahasa merupakan dua kegiatan yang berhubungan secara erat. Hal pertama merupakan bagian dari yang kedua, sehingga terjalin hubungan yang runtun. Tes bahasa dirancang dan dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai hal ihwal yang berkaitan dengan keefektifan pengajaran bahasa yang dilakukan.

Tes bahasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Kemunculan dan perubahan penekanan dalam tes bahasa dimaksudkan untuk memperbaharui tes sesuai dengan pandangan, pendekatan, dan fokus pembelajaran bahasa. Pembaruan yang dilakukan sering berdasarkan kelemahan yang ada sebelumnya. Tetapi, betapapun kelemahan yang ada tetap saja tes-tes itu ada manfaatnya; jadi kita tak dapat meniadakan begitu saja. Adanya unsur tumpang-tindih juga tidak dapat dielakkan.

Pentingnya peran tes, dalam hal ini terkhusus pada pembelajaran bahasa Arab menjadi pengetahuan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis termotivasi untuk membuat tulisan tentang tes dalam pembelajaran bahasa Arab, dalam hal ini berfokus pada tes diskret dengan judul “Pendekatan Tes Diskret dalam Pembelajaran Bahasa Arab”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini tidak terlalu fokus pada angka dan tidak melakukan pengujian dengan metode statistik tetapi lebih kepada penggalian informasi yang mendalam terhadap objek yang diteliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi untuk mempelajari, memahami dan menganalisis bahan-bahan tertulis untuk menggali data terkait evaluasi pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan tes diskret yaitu satu bentuk penilaian yang hanya mencakup satu aspek kebahasaan saja pada

satu kesempatan pengevaluasian.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan: Pertama: tahap persiapan pengumpulan data yaitu tahap penentuan tema pada tahap ini peneliti menentukan pokok masalah dari hasil penelaahan yang diperoleh dari berbagai sumber baik berupa buku maupun karya ilmiah yang relevan. Ke dua proses pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap materi yang akan dikaji, Ke tiga Analisis data dengan sesuai dengan metode dan teori yang telah ditentukan sebelumnya setelah itu melakukan analisis berupa penerapan tes diskret dalam pembelajaran bahasa Arab, dan Ke empat Menyusun hasil analisis, selanjutnya melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan terutama bagian yang belum terlaksana dengan sempurna.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Evaluasi Dan Tes

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang mengandung kata dasar *value* "nilai". Kata *value* atau nilai dalam istilah evaluasi berkaitan dengan keyakinan bahwa sesuatu hal itu baik atau buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau belum cukup, dan sebagainya. Secara umum evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala yang diartikan sebagai suatu proses memperetimbangkan suatu hal atau gejala dengan mempergunakan patokan-patokan tertentu yang bersifat kualitatif, misalnya baik tidak baik,

kuat lemah, memadai tidak memadai, tinggi rendah, dan sebagainya.

Menurut Anas Sudijono: “Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* dalam bahasa arab: *al-taqdiir* (التقدير); dalam bahasa indonesia berarti: *penilaian* akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab: *al-Qiimah* (القيمة) dalam bahasa indonesia berarti: *nilai*. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation* = *al-taqdiir al-tarbawiy* = التقدير التربوي) dapat diartikan sebagai: penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.¹

Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan mulai perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian (asesmen) serta pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, manajemen pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan”.²

Tes secara sederhana dapat diartikan sebagai himpunan pertanyaan yang harus dijawab, pernyataan-pernyataan yang harus dipilih/ditanggapi, atau tugas- tugas yang harus dilakukan oleh peserta tes dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu dari peserta tes.³

Menurut Ebster’s Collegiate, tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan,

¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007. Hal. 1.

² Asrul, Rusydi Ananda, and Rosnita. "Evaluasi Pembelajaran." (2015). Hal. 8

³ Poerwanti, E. *Mengembangkan Tes Sebagai Instrumen Evaluasi*. (2001). Hal. 3

pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁴

Secara harfiah *tes* berasal dari bahasa Perancis Kuno: *Testum* dengan arti: “piring untuk menyisihkan logam-logam mulia” (maksudnya dengan menggunakan alat berupa piring itu akan diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi) dalam bahasa Inggris ditulis dengan *Test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *tes*, *ujian* atau *percobaan*. Dalam bahasa Arab: *Imtihaan* (امتحان).⁵

Ada tiga hal yang penting dalam pengertian tes, pertama adalah sebutan pengukuran. Pemberian tes (testing adalah bagian dari kegiatan pengukuran (*measurement*). Kedua tes adalah alat untuk mengukur sampel pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, pemberian tes sebenarnya terbatas dari segi waktu ukur bersifat luas hampir tanpa batas, sedangkan gambaran pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh melalui tes merupakan sampel dari semua pengetahuan dan kemampuan yang mungkin dimiliki oleh pembelajar. Ketiga, tes adalah penafsiran angka yang diperoleh untuk menentukan cukup baik atau tidaknya seorang pembelajar dalam mencapai suatu tujuan.

Istilah tes ini juga kadang – kadang juga disamapadankan atau dikontraskan dalam istilah ujian. Sedangkan evaluasi itu lebih umum yang

⁴ Poerwanti, E. (2001). *Mengembangkan Tes Sebagai Instrumen Evaluasi*. Hal. 4

⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007. Hal.

didalamnya tercakup konsep pengukuran dan tes, agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas, berikut ini diformulasikan ulang definisi ketiga istilah yang berhubungan dengan tes yaitu :

1. Evaluasi: suatu proses penentuan keputusan tentang kualitas suatu objek atau aktivitas dengan melibatkan pertimbangan nilai berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan, dianalisis dan ditafsirkan secara sistematis.
2. Pengukuran: bagian dari evaluasi yang berupa prosedur pengumpulan data dan informasi numerik yang diperlukan sebagai salah satu pertimbangan pengambilan keputusan dalam evaluasi.
3. Tes adalah satu jenis alat untuk memperoleh data numerik atau alat untuk melakukan pengukuran yang hasilnya dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi.

Setiap program pembelajaran mencakup empat komponen utama yaitu : tujuan, materi, metode dan evaluasi. tujuan merupakan sasaran yang ditetapkan untuk dicapai melalui kegiatan pembelajaran.

B. Jenis Jenis Pendekatan Tes Bahasa

Macam tes bahasa ada lima, antara lain:

1. Pendekatan tradisional

Tes bahasa yang cenderung mengadopsi prinsip bahwa tes bahasa dititik beratkan pada tes tata bahasa dan terjemahan.

2. Pendekatan diskret

Tes pendekatan diskret, tes ditujukan untuk mengukur hanya satu unsur dari komponen bahasa.

3. Pendekatan integrative

Tes integratif mengukur tingkat penguasaan terhadap gabungan dari dua atau lebih unsur bahasa.

4. Pendekatan pragmatik

Pendekatan pragmatik biasanya ditandai dengan adanya tugas memahami wacana, melalui unsur-unsur kebahasaan yang digunakan secara wajar, termasuk adanya berbagai kendala di dalamnya.

5. Pendekatan komunikatif

Kemampuan komunikasi berkaitan dengan penguasaan terhadap tiga komponen utama, yaitu kemampuan bahasa, kemampuan strategis dan mekanisme psiko-fisiologi.

C. Ruang Lingkup Tes Bahasa Arab

Ruang lingkup tes bahasa, termasuk tes bahasa Arab dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes komponen bahasa arab dan tes keterampilan berbahasa. Tes komponen bahasa dapat dikelompokkan menjadi tes pemahaman dan tes penggunaan (Djiwandono, 1966). Tes komponen bahasa ini misalnya tes kosa kata dan struktur. Sedangkan yang termasuk tes keterampilan berbahasa misalnya tes menyimak, membaca, berbicara, menulis, dikte, cloze tes, dan C-tes.⁶

⁶ M.aini dkk, *evaluasi dalam pembelajaran bahasa arab*, (Malang: Misykat,2006), hal 129-130

1. Tes Komponen Bahasa Arab

a. Tes struktur/tata bahasa Arab

Tes tata bahasa atau yang dikenal dengan tes *qawa'id* dalam bahasa Arab lebih banyak difokuskan pada tes pembentukan kata (*sharf*) dan tes pembentukan kalimat (*nahwu*). Tes pembentukan kata dapat berupa pemahaman tes terhadap proses pembentukan kata (*tashrif*) dalam bahasa Arab dan dapat pula berupa penggunaannya, yakni bagaimana *teste* dapat mentashrif kata dalam bahasa Arab dan dapat menggunakannya dalam kalimat.

Contoh :

1. احرف زيادة في كلمة "استغفر" هي :

أ. غ-ف.أ

ب. س-ت-غ. ر.ب

ج. أ-س-ت.ت

د. أ-غ-ف. ر.ث

b. Tes kosa kata

Tes kosa kata dikelompokkan menjadi tes pemahaman dan tes penggunaan. Tes pemahaman lebih ditekankan pada pengukuran kemampuan *teste* dalam memahami arti kosa kata, sedangkan tes penggunaan lebih dititik beratkan pada kemampuan menggunakan kosa kata kalimat.

Khusus untuk tes pemahaman kosa kata, indikator kompetensi yang diukur dapat berupa arti kosa kata atau padanan kata, lawan kata, pengertian

kata dan kelompok kata.

Contoh :

2. "تلقى حسن و أصدقاؤه خطابا من يونس" معنى خطابا :

a. Uang b. Wesel c. Paket d. Surat

3. Tes keterampilan berbahasa

Tes keterampilan berbahasa شراب meliputi tes kemampuan menyimak (keterampilan reseptif), membaca (keterampilan produktif), berbicara (keterampilan produktif), dan menulis (keterampilan produktif).

a. Tes menyimak

Kemampuan menyimak merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting. Setiap individu dituntut memiliki kemampuan menyimak secara benar. Djiwandono (1996) menyatakan bahwa tanpa kemampuan menyimak yang baik akan terjadi banyak kesalahan pemahaman dalam komunikasi antara sesama pemakai bahasa, yang dapat menyebabkan berbagai hambatan dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan sehari-hari.

Berpijak dari uraian di atas, maka indikator kompetensi yang diukur dalam tes kemampuan atau keterampilan menyimak wacana berbahasa Arab adalah:

- 1) kemampuan mengidentifikasi bunyi huruf
- 2) kemampuan membedakan bunyi huruf yang mirip
- 3) memahami arti kosakata dan frasa

- 4) memahami kalimat
- 5) memahami wacana
- 6) memberikan respon atau tanggapan terhadap isi wacana yang disimak (menyimak kritis)

Bahan tes menyimak yang perlu di perhatikan menurut Nurgiyantoro (1988) adalah

- 1) Tingkat kesulitan wacana
- 2) Isi dan cangkupan wacana yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa
- 3) Jenis-jenis wacana (wacana deskripsi, narasi, eksposisi, dan argumentasi)

b. Tes berbicara

Tes kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam tes berbahasa (Heaton,1989). Sebagai kemampuan berbahasa yang aktif-produktif, kemampuan berbicara menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek dan kaedah penggunaan bahasa.

Kemampuan berbicara meliputi :

- 1) Pelafalan (yang mencakup ciri-ciri segmental-vokal dan konsonan, serta pola tekanan dan intonasi)
- 2) Tata bahasa
- 3) Kosa kata
- 4) Kelancaran
- 5) Pemahaman (kemampuan merespon terhadap satu ujaran)

secara baik)

Tujuan tes kemampuan berbicara adalah untuk mengukur kemampuan teste dalam menggunakan bahasa arab sebagai alat komunikasi lisan.

Bentuk tes kemampuan berbicara, diantaranya :

- 1) membaca keras (reading aloud)
- 2) bercerita melalui gambar
- 3) menceritakan kembali
- 4) bercerita bebas
- 5) wawancara
- 6) pidato
- 7) diskusi⁷

c. Tes membaca

Dalam dunia pendidikan, aktifitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar, artinya bahwa tingkat penguasaan ilmu siswa/mahasiswa baik secara kuantitas maupun kualitas sangat ditentukan oleh kegiatan membaca.

Sasaran utama tes kemampuan membaca sama dengan tujuan pokok pengajaran membaca itu sendiri, yaitu kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan.

Heaton (1988) mengklasifikasikan tes kemampuan membaca sebagai berikut:

⁷ M.aini dkk, *evaluasi dalam pembelajaran bahasa arab*, (Malang: Misykat,2006), hal 137.

1. Tes kemampuan membaca untuk tahap pertama (initial stages of reading), yang meliputi :
 - a) pencocokan kata atau *word matching*
 - b) pencocokan kalimat atau *sentence matching*
 - c) pencocokan gambar dan kalimat atau *picture and sentence matching*
 2. salah benar atau true/false reading tests
 3. pilihan ganda dengan teks yang pendek atau *multiple-choice items: sort texts*
 4. pilihan ganda dengan teks yang panjang atau *multiple-choice items: longer texts*
 5. melengkapi
 6. menyusun kembali kalimat-kalimat yang tersedia secara benar sesuai dengan urutannya atau *rearrangement items*
 7. *tes cloze*
- d. Tes menulis

Secara umum, tes menulis bahasa arab dapat dikelompokkan menjadi tes menulis terbimbing (*insya' muwajjahah*) dan tes menulis bebas (*insya' hur*).

Dalam penyelenggaraan tes menulis secara terbimbing ini, peserta tes diberi stimulus tertentu agar mereka dapat mengekspresikan pesan yang dikehendaki oleh stimulus tersebut, baik dalam bentuk karya tulis sederhana maupun relatif kompleks.

Beberapa stimulus yang dapat digunakan dalam penyelenggaraan tes menulis berbahasa Arab secara terbimbing misalnya:⁸

1. membuat kalimat dengan kosa kata (terbatas) yang tersedia
2. membuat pernyataan dari jawaban yang tersedia
3. menghubungkan dua kalimat atau lebih
4. menjodohkan dua kalimat
5. menulis kalimat berdasarkan gambar
6. mengurutkan beberapa kalimat menjadi paragraf
7. menceritakan gambar berseri dalam suatu karangan sederhana (karangan deskripsi/ *insya' wasfi*) yang panjangnya kurang lebih satu paragraf
8. menceritakan gambar berseri kedalam suatu karangan yang relatif kompleks
9. mengembangkan pokok-pokok pikiran yang telah tersedia kedalam suatu karangan

Sementara itu, tes menulis secara bebas dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Diantaranya adalah:

1. Siswa diminta mendeskripsikan gambar berseri kedalam suatu karangan yang lebih kompleks (misalnya ke dalam tiga paragraf lebih)
2. Siswa diminta menulis suatu karangan (deskripsi) dengan topik yang telah ditentukan

⁸ M.aini dkk, *evaluasi dalam pembelajaran bahasa arab*, (Malang: Misykat,2006), hal 145.

3. Siswa diminta mendeskripsikan salah satu topik dari beberapa topik yang tersedia
4. Siswa diminta mendeskripsikan hasil wawancara dengan orang lain mengenai isu-isu aktual
5. Siswa diminta menyusun makalah ilmiah

e. Tes *cloze*

Tes *cloze* bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan kemampuan pragmatik, yaitu kemampuan memahami wacana atas dasar penggunaan kemampuan linguistik dan ekstralinguistik. Pengukuran tingkat penguasaan kemampuan pragmatik itu dilakukan dengan menugaskan peserta tes untuk mengenali, dan untuk mengembalikan seperti aslinya, bagian-bagian suatu wacana yang telah dihilangkan.⁹

Contoh :

املاء كل من الفراغات الآتية بالكلمة المناسبة!
علاجها. شرعها. مريض. الاجتماعية. الله. في. الاموال. الزكاة
الزكاة ركن عظيم من اركان الاسلام الخمسة. فرضه _____ على المسلمين ليكون _____ لمرض اجتماعي
قتال هو الفقر.

f. Tes-c

Tes-c atau *c-test* merupakan suatu prosedur tes bahasa yang diusulkan dan dipopularisasikan oleh Klein-Braley dan Raatz. Dalam pandangan mereka, tes-c ini merupakan tes autentik dari penguasaan bahasa. Djiwandono (1996) mengemukakan bahwa tes-c ini merupakan

⁹ Rizma Kyma, "Uraian Kisi-Kisi Evaluasi Pembelajaran", dikutip dari blog pribadi Rizma Kyma <http://rizmakyma.blogspot.com/2013/01/uraian-kisi-kisi-evaluasi-pembelajaran.html> (10/12/2019)

usaha untuk beranjak dari kesulitan dan keberatan terhadap tes *cloze* yang bukan saja dirasakan oleh non-penutur asli, tetapi juga dirasakan oleh penutur aslinya.¹⁰

Kedua bentuk tes ini (tes *cloze* dan tes-c) berinti pada penglihatan. Apabila yang dihilangkan dalam tes *cloze* itu berupa kata, maka dalam tes-c ini yang dihilangkan adalah beberapa huruf dalam kata. Formula penghilangannya adalah kaedah serba dua. Artinya, penerapan formula ini berupa penghilangan bagian ke- 2 (huruf-huruf yang membentuk kata) dari setiap 2 kata dan dimulai pada kata ke- 2 pada kalimat kedua.

Contoh :

يستيقظ عبد الله يوم الجمعة مبكراً في السادسة صباحاً. يتوضأ، ثم _____ يصلّى ال _____
و يقرأ الق _____ الكريم في الس _____ التاسعة يتناول الف _____ مع عائلة.
الأجوبة :
ثم. الصباح. الغران. الساعة. الفطور.

D. Penerapan Tes Diskret Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pengertian dari tes diskret. Menurut Moller (1979), tes diskret merupakan suatu tes yang hanya menekankan satu aspek kebahasaan (misalnya tata bahasa) pada satu waktu. Artinya, kemampuan yang akan diukur adalah tunggal atau satu komponen saja. Dengan demikian, siswa hanya menjawab suatu butir pertanyaan yang tidak membutuhkan berbagai

¹⁰ M.aini dkk, *evaluasi dalam pembelajaran bahasa arab*, (Malang: Misykat,2006), hal. 150.

kemampuan secara *integrative* atau simultan.¹¹ Istilah lain yang dinamakan dengan tes diskret adalah menurut morrow 1979 (dalam mahmoed, 1989) adalah tes *atomistic* yang mengukur butir butir spesifik, misalnya tata bahasa, bunyi dan kosakata pada dasarnya tidak ada hubungannya dengan penggunaan bahasa nyata. Menurut Mahmoed tes *atomistic* ini memiliki beberapa keuntungan yaitu (a). dengan mudah tes ini dapat disusun untuk mengatur berbagai jenis butir mudah dan atau sukar, pendek dan atau panjang. (b). hasil *stommostik* dapat dengan mudah diproses secara statistik. Akan tetapi, disisi lain tes ini juga memiliki kelemahan diantaranya mengisolasi unsur – unsur bahasa.

Berikut ini adalah contoh dari tes diskret pada komponen pengenalan bunyi bahasa arab (fonologi), kosakata, dan bentukan kata.

Tes menyimak yang mengukur perbedaan bunyi yang mirip. Kosa kata berikut ini yang bunyi awalnya berupa ع adalah: (Guru memperdengarkan kosa kata berikut ini).

د. أليم ج. عليم ب. هليم ا. حلیم

Contoh 2 : Tes kosa kata/mufradat (pengenalan arti kata)

Arti kata الجامعة adalah

- | | |
|---------------------|------------------------|
| a. Masjid | c. Laboratorium Bahasa |
| b. Perguruan Tinggi | d. Yayasan |

Contoh 3 : bentuk kata/ shorf (mengubah kata)

Isim Fail dari kata ضرب adalah:

¹¹Dikutip dari blog pribadi <https://pendidikan.blogspot.com/2011/04/tes-diskret-tes-integratif-dan-tes.html> (10/12/2019)

ضارب أ.	ضُرَاب ت.
ضروبٌ ب.	مضروب ج.

Pada contoh tes 1, kemampuan pembelajar adalah perbedaan bunyi yang mirip (kemampuan tunggal). Dalam hal ini pembelajar tidak memberikan jawaban yang menuntut kemampuan lain, misalnya kosa kata, tatabahasa, atau kemampuan membaca secara integratif dan simultan. Contoh tes 2, juga mengukur satu aspek kemampuan, yakni arti kata. Demikian pula contoh tes 3 juga mengukur satu aspek kemampuan saja, yakni kemampuan mengenal perubahan bentuk kata dalam bahasa arab, tidak menggunakan kemampuan lain selain kemampuan diatas Discrete point test: tes yang hanya menekankan/ menyangkut satu aspek kebahasaan pada satu waktu. Tiap butir tes hanya untuk mengukur satu aspek kebahasaan: fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata. Tes diskret juga dapat menyangkut tes keterampilan berbahasa. Dasar pemikiran tes diskret (juga dalam hal pengajaran) adalah teori strukturalisme (linguistik) dan *behaviorisme* (psikologi).

Kedua teori itu beranggapan bahwa keseluruhan dapat dipecah-pecah ke dalam bagian-bagian. Atau, keseluruhan adalah jumlah dari bagian-bagian. Tiap bagian tersebut (kebahasaan dan keterampilan) dapat diajarkan dan diteskan secara terpisah.

Pendekatan diskret dalam tes bahasa didasarkan atas paham linguistik struktural yang menganggap bahasa sebagai sesuatu yang terdiri dari bagian- bagian yang tertata menurut struktur tertentu. Dalam

penggunaan tes pendekatan diskret, tes ditujukan untuk mengukur hanya satu unsur dari komponen bahasa. Tes pendekatan diskret diterapkan atas dasar pemahaman konvensional terhadap bahasa yang terdiri dari empat kemampuan bahasa dan empat komponen bahasa.

Contoh: membedakan satu bunyi bahasa dari bunyi bahasa yang lain, melafalkan bunyi bahasa tertentu dan menyebutkan lawan kata dari kata tertentu.

Membedakan bunyi, sin (س) dan syin (ش), untuk komponen bahasa “bunyi”.

Menyebutkan lawan kata, Miskin >< kaya, untuk komponen bahasa “kosakata”.

Tes bahasa diskret adalah tes yang disusun berdasarkan pendekatan diskret dalam linguistik, khususnya linguistik struktural seperti yang diuraikan sebelumnya. Tes diskret dimaksudkan untuk menilai penggunaan satu bagian dari kemampuan dan komponen bahasa tertentu. Dalam praktek pengajaran bahasa sehari-hari jarang ditemukan tes ini, karena validitas masih dipersoalkan dan juga nilai kepraktisan. Contoh tes diskret berdasarkan pendapat Djiwandono meliputi tes membedakan satu bunyi bahasa dari bunyi bahasa yang lain, melafalkan bunyi bahasa tertentu dan menyebutkan lawan kata dari kata tertentu.¹²

¹²Djiwandono, M. Soenardi, *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa Universitas*, Malang: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008. Hal. 104